

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, Indonesia tengah memasuki periode *reward segment*. Indonesia memiliki populasi usia produktif lebih banyak daripada populasi usia nonproduktif. Usia penduduk produktif di Indonesia adalah usia 15 sampai 64 tahun. Dikatakan penduduk itu produktif apabila masih bisa bekerja dan masih berpotensi besar untuk menghasilkan sesuatu (Kusnandar, 2021).

Pada Juni 2022, terdapat 275,36 juta jiwa penduduk Indonesia, menurut informasi Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri. Dari jumlah tersebut sebesar 69,3 % (190,83 juta jiwa) tergolong dalam penduduk usia produktif, 30,7 % (84,53 juta jiwa) penduduk usia tidak produktif (Kusnandar, 2022).

Tentu saja, Indonesia akan mendapatkan keuntungan dari bonus demografi ini jika pemerintah mampu mengelola sumber daya manusianya secara efektif. Modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas negara akan datang dari kondisi ini. Namun, bonus demografi akan menjadi masalah yang signifikan jika tidak dikelola dengan baik. Karena penduduk tidak dapat menghasilkan sesuatu dengan sendirinya, maka surplus penduduk hanya akan menjadi beban negara.

Demikian pula, Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) memperkirakan bahwa 237,55 juta penduduk Indonesia akan beragama Islam

pada tahun 2023, yang mewakili 86,7% dari total populasi negara tersebut. Angka ini merupakan yang terbesar dalam Hubungan Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dengan populasi Muslim terbesar kedua adalah Malaysia dan ketiga adalah Filipina. (Annur, 2023).

Demikian pula sebagaimana yang disampaikan oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), per 31 Desember 2021, Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim sebanyak 237,53 juta jiwa atau setara dengan 86,9% dari jumlah penduduk sebesar 273,32 juta jiwa. (Bayu, 2022).

Tentunya dengan memiliki populasi muslim terbanyak di Indonesia dan dunia, penduduk Indonesia dituntut untuk dapat selalu meningkatkan kualitas hidupnya dari berbagai aspek sesuai tuntunan ajaran Islam. Salah satu aspek dalam ajaran Islam yang harus kita junjung tinggi adalah hubungan kita dengan manusia yang lain atau dalam kajian keislaman akhlak.

Kualitas seorang muslim dapat dilihat dari akhlaknya, jika baik maka itu bentuk cerminan bagaimana seorang muslim menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai tuntunan Islam dan sebaliknya jika kurang baik maka itu bentuk cerminan bagaimana seorang muslim belum sepenuhnya mematuhi tuntunan Islam secara sempurna.

Pentingnya etika dalam kehidupan memiliki tempat yang luar biasa dan penting karena dengan memiliki etika yang baik akan tercipta suasana kehidupan yang menyenangkan dan saling menghargai. Agar seorang muslim terhindar dari pembalasan atas kesalahan yang dilakukan orang lain kepadanya, Allah menjelaskan dalam ayat kedua Surat Al-Maidah bahwa umat muslim

hendaknya selalu saling membantu dalam kebaikan meskipun telah dizalimi oleh orang lain.

Saat ini, data menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Diharapkan pada tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif akan lebih banyak daripada jumlah penduduk usia nonproduktif. Sudah barang tentu, tugas kita bersama adalah mengupayakan lingkungan hidup yang lebih maju, tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas penduduknya.

Dalam beberapa fenomena yang sedang hangat diperbincangkan oleh warga Indonesia saat ini salah satunya mengenai fenomena bullying atau perundungan yang menimpa kepada para pemuda. Belakangan ini ada seorang mahasiswi di Jambi yang mendapatkan perundungan oleh segerombolan mahasiswa dengan sengaja menahan seorang mahasiswi di lift kampus. Peristiwa tersebut sempat viral di media sosial yang berakhir kedua belah pihak sudah berdamai (Maharani, 2023). Selain itu, bulan oktober 2023 kemarin ada seorang mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) yang melakukan bullying berupa kekerasan fisik kepada sesama mahasiswa Unpar yang diakibatkan masalah pribadi dan hal itu sudah berakhir damai secara kekeluargaan (Ramadhan, 2020).

Bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang paling umum adalah sebagai berikut: (1) Faktor keluarga, yang disebabkan oleh hubungan keluarga yang tidak harmonis, ketidaklengkapan (salah satu orang tua meninggal atau bercerai), jarangny komunikasi antara orang tua dan anak, dan

pola asuh yang buruk; (2) Faktor teman bermain, yang disebabkan oleh seringnya komunikasi antara teman sebaya, yang dapat memicu seseorang untuk terpengaruh oleh teman yang bersikap negatif; dan (3) Faktor media massa, yang disebabkan oleh penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk melakukan bullying. (Lestari, 2016).

Dari beberapa fenomena tersebut penulis dapat melihat secara mendalam bahwa perilaku negatif yang dilakukan oleh mereka berawal dari tidak adanya perhatian yang baik antara pelaku dengan orang-orang terdekat khususnya orang tua.

Yose Rizal Damuri, Kepala Departemen Ekonomi CSIS (Center for Strategic and International Studies), menegaskan bahwa agar Indonesia bisa menjadi negara maju, ada tiga kendala yang harus diatasi, yaitu: (1) Permasalahan akumulasi modal, (2) Sumber Daya Manusia, dan (3) Peningkatan Produktifitas (Nurhidayat, 2020). Begitupun Presiden Indonesia Joko Widodo menuturkan bahwa ada tiga hal pokok agar negaranya mencapai visi Indonesia Emas 2045, yaitu: (1) Stabilitas bangsa dan negara, (2) Keberlanjutan dan kesinambungan kepemimpinan, dan (3) Kualitas sumber daya manusia (Hidranto, 2023).

Oleh karena itu, satu hal yang dapat diambil sebagai benang merah dari kesadaran bahwa Indonesia adalah negara maju peran utama sumber daya manusia yang berkualitas untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu kunci pembangunan Indonesia yang maju adalah pentingnya manajemen dan pembinaan masyarakat. Kementerian Riset, Teknologi, dan

Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) memiliki program pengelolaan sumber daya manusia. Ada lima program pengelolaan sumber daya manusia. Diantara programnya yaitu: (1) Pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, (2) Perbaikan kurikulum pendidikan, (3) Sertifikasi kompetensi, (4) Kolaborasi industri, dan (5) Program pembinaan kewirausahaan (Harususilo, 2019). Sesuai dengan inisiatif yang didukung pemerintah di bidang sumber daya manusia, ada inisiatif di kota Bandung yang memiliki misi untuk menggarap hakikat SDM, khususnya mahasiswa muslim di kota Bandung. Salah satu misi dalam pengelolalan sumber daya manusia yang dilakukan Rubin.id membina mahasiswa agar memiliki syakhsiyyah Islam atau keperibadian Islam (Fitri Susanti, 2022).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1 | Logo Rubin.id

Sumber: Website Rubin.id

Mahasiswa yang berpartisipasi dalam program beasiswa Rubin ditempatkan di rumah binaan bernama Rubin.. Mahasiswa yang berada di rumah binaan akan merasakan beberapa manfaat diantaranya hunia gratis, internet gratis, dan fasilitas penunjang lainnya. Kemudian yang terpenting adalah kegiatan pembinaan keislaman intensif yang diberikan rubin kepada mahasiswanya guna menyiapkan mahasiswa yang memiliki kepribadian islami

dari mulai pembinaan hafalan al-Qur'an, kajian keislaman dasar, dan pembinaan kemampuan dalam bidang multimedia, kepenulisan, *programming*, dan *digital marketing* (Andri Hendrawan, 2022).

Misi yang dimiliki rubin secara umum yaitu melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang cerdas, terampil, dan ber-syakhsiyah Islam (Rubin.id). Tentunya rubin dalam mencapai tujuan tersebut, perlunya strategi dan pola yang tepat sehingga program berjalan dengan lancar. Pola yang digunakan oleh rubin yaitu pola dakwah dengan konsep pembinaan. Unsur-unsur pembinaan terdiri dari tujuan, proses, cara pembaharuan, dan kegiatan pembinaan (Tanzeh, 2009).

Pola dakwah adalah metode atau pendekatan yang digunakan seseorang atau kelompok untuk mengajak, memanggil, membimbing, dan mendorong orang lain untuk menjadi lebih baik dengan mengikuti dan mematuhi hukum dan aturan Allah. Dengan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala hal yang dilarang Allah SWT, maka pahala yang akan diperoleh adalah rasa aman dan bahagia di dunia dan akhirat. (Jariah, 2021).

Rubin dalam melakukan pembinaannya terhadap mahasiswa tak terlepas dari pola dakwah rubin yaitu segala bentuk upaya untuk mencapai tujuan dalam membina mahasiswa khususnya di kota Bandung. Salah satu tujuan rubin yang ingin dicapai yaitu menjadikan mahasiswa memiliki kepribadian Islam, dalam hal ini keterikatan akhlak erat kaitannya dengan kepribadian seseorang.

Dalam membina kepribadian islam mahasiswa, rubin melakukan pembinaan melalui berbagai program diantaranya pembinaan akhlak

mahasiswa terhadap Allah yang ditunjukkan dengan program *tilawah* al-Qur'an selepas sholat subuh berjamaah, pembinaan akhlak mahasiswa terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dengan program *Rubin Islamic Class* (Rubic) yang mengkaji topik-topik dasar keislaman, dan pembinaan akhlak mahasiswa terhadap lingkungan inditunjukkan dengan program tentatif seperti yang telah terlaksana yaitu Bebersih Masjid Al-Jabbar (Fitri Susanti, 2022).

Maka dari itu penelitian dengan topik **pola dakwah rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa** disusun guna mengetahui pola dakwah rubin.id serta menambah referensi pengetahuan karena dalam penelitian-penelitian terdahulu belum ada penelitian yang meneliti sebuah perusahaan rintisan yang fokus untuk membina mulai dari pengetahuan agama hingga pembinaan *skill* mahasiswa secara khusus. Selain itu rubin dalam pelaksanaan pembinaanya mengintegrasikan aplikasi Rubin.id untuk memantau aktivitas yang telah diintruksikan kepada setiap mahasiswa. Pola dakwah rubin ini menarik perhatian peneliti untuk menggali secara mendalam pola dakwah yang dilakukan dalam membina mahasiswa terkhusus dalam aspek akhlak.

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan kajian ini pada pola dakwah yang dilakukan pengurus Rumah Binaan (Rubin) dalam membina akhlak mahasiswa. Fokus penelitian ini dibuat agar kajian yang akan dilakukan dapat fokus, terarah, dan tidak terjadi perluasan pembahasan yang tentunya tidak berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kemudian penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola dakwah Rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa terhadap Allah SWT ?
2. Bagaimana pola dakwah Rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa terhadap sesama manusia ?
3. Bagaimana pola dakwah Rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa terhadap lingkungan ?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian ini yang didasarkan pada fokus penelitian di atas:

1. Untuk mengetahui akhlak mahasiswa terhadap Allah sebelum dan sesudah menerima dakwah Rubin.id.
2. Untuk mengetahui akhlak mahasiswa terhadap sesama manusia sebelum dan sesudah menerima dakwah Rubin.id.
3. Untuk mengetahui akhlak mahasiswa terhadap lingkungan sebelum dan sesudah menerima dakwah Rubin.id.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan tentu diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang sedang membutuhkan referensi terkait pola dakwah, khususnya pola dakwah Rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa. Peneliti berharap karya tulis ilmiah ini dapat berguna baik secara akademis dan praktis.

1. Manfaat Secara Akademi

Diharapkan hasil positif dari penelitian ini, yang akan membantu kemajuan referensi ilmiah dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut

tentang pola dakwah lembaga dalam pembinaan mahasiswa, terutama untuk civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang positif kepada mahasiswa, masyarakat sekitar, dan berbagai pihak. Serta memberikan wawasan bagi pembaca mengenai pola dakwah yang dilakukan organisasi atau dalam hal ini *startup* Rubin.id membina akhlak mahasiswa.

E. Penelitian Terdahulu

Topik serupa telah menjadi subjek sejumlah penelitian sebelumnya, termasuk penggunaan pola dakwah sebagai referensi, sumber, perbandingan, dan pembeda. Penelitian yang dikaji tentunya memiliki perbedaan dari segi tempat, metode, objek, dan pembahasan yang akan disuguhkan di dalamnya.

Pola dakwah yang digunakan oleh *startup* Rubin.id ini terkait dengan pokok bahasan penelitian penulis. Penulis akan membahas tiga elemen dari pola dakwah Rubin.id yang berkaitan dengan etika mahasiswa, yaitu etika mereka terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Dakwah Rubin.id dalam Membina Mahasiswa Melalui Program Beasiswa Rumah Binaan pada Era Pandemi” karya dari Fitri Susanti mahasiswa STAI Persis Bandung tahun 2021. Pendekatan dakwah yang digunakan Rubin.id untuk mendukung mahasiswa di masa pandemi Covid-19 menjadi pokok bahasan penelitian ini. Pemerintah

membatasi aktivitas penduduk guna tidak terjadi penyebaran virus, oleh karenanya Rubin.id dalam aktivitas dakwahnya terhadap mahasiswa menggunakan media dakwah *online*.

Penelitian yang akan dilakukan dan penelitian Fitri Susanti memiliki metodologi yang sama, yaitu kualitatif, dan metode pengumpulan data yang sama, yaitu observasi lapangan dan wawancara. Penelitian Fitri Susanti berfokus pada keterlibatan Rubin.id dalam pengembangan siswa melalui program beasiswa Rumah Binaan, sedangkan penelitian yang akan datang akan mempelajari metode dakwah Rubin.id untuk pembinaan moral siswa.

Menurut penelitian Fitri Susanti, Rubin.id menawarkan cara baru dalam berdakwah untuk menjangkau generasi muda. Program pembinaan keislaman menjadi prioritas utama agar Rubin.id dapat dengan cepat memasukkan perubahan sikap dan pola perilaku mahasiswa ke dalam aplikasi. Terlepas dari pandemi, Rubin.id juga mempertahankan fokusnya dalam memberikan arahan. Oleh karena itu, situasi pandemi tidak menghambat Rubin.id dalam melaksanakan pembinaan dengan konsep yang terstruktur (Susanti, 2022).

2. Skripsi yang berjudul “Pola Dakwah Ustad Robianto Dalam Penanggulangan Penyakit Masyarakat Di Desa Mau Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara” karya dari Ainun Jariah mahasiswa IAIN Curup tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah yang paling efektif untuk mengatasi penyakit sosial di kalangan warga Desa Maur, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara..

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Ainun Jariah yaitu terletak pada pendekatan yang dipakai sama sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan objek penelitian memiliki kesamaan yaitu pola dakwah. Ainun Jariah meneliti gaya dakwah Ustad Robianto dalam mengatasi penyakit sosial, sedangkan penelitian ini meneliti gaya dakwah Rubin.id dalam membina akhlak santri. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian, serta fokus penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Jariah, Ustad Robianto menggunakan pola dakwah untuk mengatasi penyakit yang diderita oleh masyarakat Desa Maur. Strategi dakwah Ustad Robianto antara lain, pertama, *Bil lisan* yang berupa ceramah, nasihat, silaturahmi, edukasi, dan pelajaran agama. Teknik selanjutnya adalah bil-hal. Dalam bentuk contoh, metode ini diaplikasikan pada tindakan nyata. Kurangnya komunikasi dengan masyarakat, kurangnya dukungan keluarga, dan pergeseran pemahaman masyarakat menjadi tantangan yang dihadapi Ustad Robianto dalam menjalankan pola dakwahnya. Untuk mengatasi kendala tersebut, Ustad Robianto menyampaikan pesan melalui model yang lugas, menjawab pokok-pokok pesan dengan cara berlatih (*direct informing*), menyampaikan pesan dengan bahasa yang santun, ramah, dan halus (Jariah, 2021).

3. Judul yang berjudul “Komunikasi Dakwah Melalui Whatsapp dalam Membina Akhlak (Studi terhadap Lembaga Keluarga Dakwah di Bandar

Lampung)” karya Habib Abdul Hadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Usulan tersebut mengkaji kelayakan media korespondensi Whatsapp dalam rangka pembelajaran membina etika individu Warga Masyarakat Pendirian Keluarga Berencana di Bandar Lampung.

Penggunaan metode pengumpulan data yang sama, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi, serta jenis penelitian (penelitian deskriptif), menjadi titik persamaannya. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan: peneliti membahas pola dakwah rubin.id, sedangkan Habib Abdul Hadi membahas aplikasi *WhatsApp* yang digunakan untuk dakwah.

Melihat dari temuan-temuan yang diperoleh dari kelompok *WhatsApp* Jalinan Keluarga Dakwah, maka dapat disimpulkan bahwa media dakwah kontemporer ini merupakan hasil dari perkembangan teknologi internet yang berdampak langsung terhadap para penggunanya. Dakwah ini menggunakan pendekatan teoritis metode dakwah *bil Qolam*. Proses komunikasi dalam Jalinan Keluarga Dakwah yang menggunakan media sebagai media untuk memperlancar komunikasi merupakan hal yang sekunder dalam konteks keilmuan. Hal ini dikarenakan jumlah komunikator yang menjadi sasaran dakwah sangat banyak dan letaknya yang relatif jauh.

Tiga tahap penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak dari dakwah yang dilakukan dengan menggunakan *WhatsApp*. Efek Kognitif adalah tahap pertama, dan tujuannya adalah untuk memahami bagaimana mad'u menangkap pesan dakwah yang disampaikan. Efek Afektif adalah tahap kedua, dan tujuannya adalah untuk mengamati bagaimana umat Islam

bereaksi terhadap materi yang dikirim melalui *WhatsApp*. Komponen terakhir adalah Efek Kognitif, yang bertujuan untuk memahami efek jangka pendek dari penggunaan konten dakwah melalui *WhatsApp*..

Peneliti sangat sependapat dengan tiga penelitian sebelumnya yang telah disebutkan. Kajian ini didasarkan pada relevansi dari ketiga penelitian tersebut dengan referensi yang diperlukan, yang pada gilirannya dapat memperkaya landasan teoritis untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti, khususnya terkait dengan pola dakwah, pembinaan mahasiswa, dan akhlak.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Unsur-unsur kajian ilmu dakwah saling mendukung, termasuk pokok bahasan dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dakwah, efek dakwah, metode dakwah, pola dakwah, dan tujuan dakwah. (Syamsuddin, 2016).

Di dalam landasan teoritis penulis menggunakan salah satu ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pola dakwah, yaitu al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Adapun bentuk-bentuk pola dakwah sebagai berikut:

1) *Bil hikmah*

Dakwah dilaksanakan dengan cara yang bijaksana, tanpa paksaan, mengajak, dan sesuai dengan situasi dan kondisi jemaah dengan metode *bil hikmah* (Zuhdi, 1969).

2) *Al-Mau'idza Hasanah*

Secara bahasa, kedua kata *mau'izhah* dan *hasanah* jika digabungkan akan membentuk *mau'izah hasanah*. Akar kata *mau'izhah* adalah *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, arahan, pendidikan, dan teguran. Sedangkan *hasanah* adalah tentang melakukan perbuatan baik. Sebuah pelajaran yang baik, juga disebut sebagai "mau'idzah hasanah," dapat digunakan sebagai peta kehidupan. Peta ini harus mengandung pelajaran, kisah, berita baik, peringatan, dan petunjuk. Secara umum, *mau'idzah hasanah* mengacu pada kata-kata baik yang mendorong hati dan perilaku seseorang untuk terus melakukan hal-hal yang baik dan menahan diri dari hal-hal yang buruk, sehingga menghasilkan berbagai perilaku positif dan tidak negatif (Munir, 2006).

3) *Al-Mujadalah*

Kata "*jadala*" yang berarti "bertanya, menoleh" merupakan akar kata "*mujadalah*". Jika huruf *alif* ditambahkan setelah *wazan*, "*mujadalah*" berarti "argumen". "*jaadala*" berarti "berdebat" (Munir, 2006). Metode

dakwah al-mujadalah adalah dakwah yang dilakukan melalui percakapan konstruktif tentang keadaan mad'u atau objek dakwah (Mubasyaroh, 2009).

Sebagaimana yang telah dibahas, dalam penelitian yang akan dilakukan ini bahwa maksud dan tujuan kegiatan dakwah Rubin.id adalah untuk membina mahasiswa agar terciptanya kepribadian yang islami yang telah direncanakan sedemikian rupa dengan pola dakwahnya. Agar lebih mengetahui pola dakwah Rubin.id maka diperlukan penelitian pada tahap selanjutnya yaitu mengetahui pola dakwah rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Pola dakwah dengan *hikmah, al-mau'izatul hasanah, dan jadilhum billati hiya ahsan* ini berguna sebagai pisau analisis untuk melakukan penelitian dan mengungkap pola dakwah Rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka atau dikenal dengan bagan yang menggambarkan relasi antar konsep yang akan dikembangkan. Dibuatnya kerangka konseptual bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian mengenai “Pola Dakwah Rubin.id dalam Membina Akhlak Mahasiswa”.

Kerangka konseptual juga merupakan pendukung utama dari penelitian ini. Dengan adanya kerangka konseptual bertujuan agar

penelitian yang akan dilakukan terarah dengan baik. Secara garis besar penelitian yang akan dilakukan bisa digambarkan melalui kerangka konseptual berikut;

Pola dakwah adalah seperangkat konsep yang tersusun dari pola dan dakwah. Pola didefinisikan sebagai model seperti referensi, variasi, rancangan, sistem, dan kategori. Pola menurut Siahan dalam Bambang Saiful Ma'arif mengacu pada pesan-pesan tentang situasi dan keadaan yang berkaitan dengan sesuatu yang mencakup inti dari pesan itu sendiri (Ma'arif, 2018, hal. 78). Dengan bantuan pola, dimungkinkan untuk mengerti dan memahami perilaku atau aktivitas orang atau sekelompok orang. Pada prinsipnya pola dakwah dapat diartikan sebagai rangkaian sistem yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara unsur-unsur proses dakwah yang berlangsung.

Sebuah perusahaan baru bernama Rubin.id mengoperasikan program rumah binaan untuk mahasiswa. Program ini menyediakan berbagai fasilitas bagi para mahasiswa Rubin, termasuk tempat tinggal, *Wi-Fi*, kajian Islam intensif, pembinaan Al-Quran, dan pelatihan keterampilan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan bermasyarakat. (Susanti, 2022).

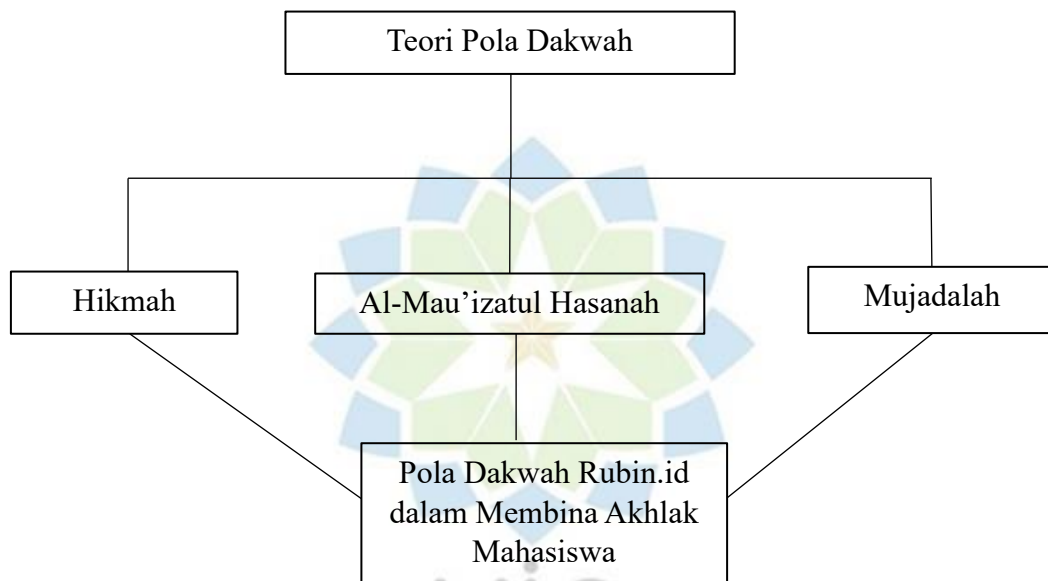
Rubin adalah lingkungan belajar yang dapat digunakan bersama dengan aplikasi lain untuk memberikan metode baru untuk membantu mahasiswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka. Rubin hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bagi generasi muda, khususnya para

mahasiswa yang ingin belajar menghafal Al-Quran dan mencari lingkungan yang mendukung iman Islam mereka..

Pembinaan mahasiswa merupakan suatu proses pendidikan dan pengembangan yang ditujukan untuk membimbing, mengarahkan, dan memperkuat kemampuan mahasiswa dalam berbagai aspek. Tujuan dari pembinaan mahasiswa adalah untuk meningkatkan kualitas pribadi, akademik, sosial, dan keagamaan mahasiswa agar menjadi insan yang berkualitas, tangguh, dan siap menghadapi masa depan. Proses pembinaan mahasiswa melibatkan berbagai kegiatan, seperti pembinaan akademik, non-akademik, kepemimpinan, organisasi, sosial, serta pembinaan spiritual dan keagamaan. Pembinaan mahasiswa dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang memiliki tugas dan tanggung jawab khusus dalam bidang pendidikan dan pengembangan mahasiswa seperti unit kegiatan mahasiswa (UKM), lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat, atau lembaga lainnya di lingkungan kampus maupun luar kampus. Dalam pembinaan mahasiswa penting untuk memperhatikan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa secara individu dan kelompok agar program pembinaan dapat memberikan manfaat yang optimal.

Akhlah mengacu pada sekumpulan nilai, standar, dan kegiatan yang mengatur perilaku seseorang yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan secara umum. Pertimbangan etika dan moralitas, serta perspektif tentang apa yang dianggap benar dan salah, semuanya merupakan bagian dari konsep moral. Memahami dan menerapkan nilai-nilai moral

dalam praktik sehari-hari, termasuk sikap, tindakan, dan niat yang berprinsip baik, semuanya merupakan aspek moralitas. Kemampuan untuk membedakan antara tindakan baik dan buruk serta upaya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diakui dan dihormati juga termasuk dalam konsep moral (Kaelan, 2007).



Gambar 1.2 Kerangka konseptual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis dalam meneliti pola dakwah Rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pola dakwah Rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa.

2. Paradigma Penelitian dan Pendekatan

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir atau pandangan dasar yang digunakan untuk mengarahkan proses penelitian. Paradigma mencakup asumsi dasar tentang realitas (ontologi), pengetahuan (epistemologi), dan cara mendapatkan pengetahuan (metodologi). Paradigma penelitian mempengaruhi bagaimana peneliti memahami dunia, merumuskan pertanyaan penelitian, memilih metode, dan menafsirkan data. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah cara pandang dalam penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan dan makna tentang dunia dibentuk oleh pengalaman dan interaksi sosial manusia, bukan ditemukan sebagai kebenaran mutlak. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang berfungsi untuk mengamati bagaimana realitas sosial yang terjadi berkaitan pola dakwah rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa. Menurut Dedy Mulyana, paradigma konstruktivisme berfungsi untuk menggambarkan ilmu sosial sebagai analisis yang sistematis dengan menempuh pengamatan secara langsung dibarengi subjek sosial yang bersangkutan dalam menciptakan dan mengelola aktivitas sosial mereka (Nurhidayati, 2022).

Pendekatan penelitian merujuk pada strategi atau cara umum yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif deskriptif akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena atau peristiwa dengan cara

yang mendetail dan apa adanya, sesuai dengan pengalaman orang-orang yang terlibat. Kata-kata tertulis dan pernyataan lisan yang dikumpulkan selama wawancara dan pengamatan dapat digunakan dengan metode ini untuk memperoleh data deskriptif dan lebih mendalam. Selain itu penggunaan pendekatan ini karena peneliti ingin menggambarkan hasil penelitian melalui kata-kata tertulis dan menggambarkan bagaimana pola dakwah Rubin.id dalam membina akhlak mahasiswa.

3. Metode Penelitian

Definisi Hidayat Syah tentang penelitian deskriptif memberikan beberapa contoh (Samsu, 2017), bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Punaji Setyosari (Samsu, 2017) Pendekatan kualitatif deskriptif akan digunakan dalam penelitian ini. Kata-kata tertulis dan pernyataan lisan yang dikumpulkan selama wawancara dan pengamatan dapat digunakan dengan metode ini untuk memperoleh data deskriptif dan lebih mendalam.

Menurut Erna Widodo dan Mukhtar (Samsu, 2017, hal. 66), eksplorasi yang dilakukan sebagian besar tidak bermaksud untuk menguji spekulasi tertentu, namun lebih untuk menggambarkan keunikan, faktor, atau kondisi yang ada. Namun, hal ini tidak mengesampingkan penggunaan hipotesis dalam semua penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, hipotesis tidak digunakan untuk menguji, melainkan untuk mencoba menemukan

alternatif yang berarti untuk memecahkan masalah penelitian melalui metode ilmiah.

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian mengenai pola dakwah yang menggunakan pendekatan kualitatif memerlukan data sebagai penguat narasi sebagai suatu indikator karya tulis ilmiah. Jenis data yang digunakan yaitu data berbentuk deskriptif sedangkan sumber data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi.

a. Jenis data

Jenis data yang akan digunakan selama penelitian adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif atau naratif. Jenis data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau uraian yang tidak melibatkan data numerik. Selain itu, jenis data kualitatif merupakan penjelasan deskriptif yang disusun oleh peneliti dari data yang telah dikumpulkan dari metode penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Sumber data

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat dua jenis sumber data: data primer dan data sekunder. Sumber data adalah orang-orang yang menjadi sumber data.

1) Data primer

Fokus penelitian ini berasal dari wawancara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan rintisan Rubin.id mengenai cara Rubin.id mendorong moral siswa.

2) Data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah data yang berupa foto dari proses dakwah yang telah menggunakan pola dakwah baik itu dilakukan secara tatap muka ataupun dalam jaringan serta beberapa dokumentasi yang didapatkan dari akun Instagram dan Youtube Rubin.id sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian.

5. Informan

Informan yang bekerjasama dengan peneliti dalam pengambilan data adalah pengurus Program Beasiswa Rumah Binaan (Rubin) diantaranya adalah Pendiri (*Founder*), Kepala Pembinaan dan Sumber Daya Manusia, Pengajar mahasiswa rubin, mahasiswa Rubin, alumni mahasiswa Rubin, masyarakat sekitar rumah binaan (rubin).

6. Teknik Pengumpulan Data

Para peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder yang tercantum di bawah ini untuk mengumpulkan data penelitian:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang dilakukan melalui pertemuan langsung dengan para saksi untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Informan yang datanya akan diambil berasal dari sumber data primer, yaitu pengurus startup Rubin.id dan mahasiswa Rubin.

b. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan, pada penelitian ini akan melakukan pengamatan secara langsung terkait pola dakwah yang digunakan *startup* Rubin.id serta mengamati postingan Instagram Rubin.id berupa gambar dan video yang memiliki hubungan dengan pola dakwah dan tujuan penelitian menggunakan teknik observasi ini adalah guna memperoleh data yang lebih akurat tentang pola dakwah yang digunakan *startup* Rubin.id.

c. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki asal kata dari kata dokumen, itu artinya sesuatu yang tertulis atau sesuatu yang terdokumenkan. Untuk mendapat data yang lebih akurat lainnya, data juga akan didapatkan dari dokumen. Dokumen yang akan diambil datanya dalam penelitian ini adalah foto langsung dari proses dakwah yang telah menggunakan pola dakwah dari *startup* Rubin.id terhadap mahasiswa Rubin baik secara langsung ataupun menggunakan media *online*.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono mengatakan

“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”

Validasi silang kualitatif adalah apa yang dimaksud dengan triangulasi dalam penerjemahan. Konvergensi beberapa sumber data atau metode pengumpulan data digunakan untuk menentukan kecukupan data. Prosedur

triangulasi dalam menguji kepercayaan atau keabsahan informasi ini diuraikan dengan melihat informasi dari sumber yang berbeda yang disampaikan dengan cara dan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Maka dari itu triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- 1) Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang didapatkan dari beberapa sumber yang kemudian mengecek data tersebut kepada sumber yang lain. Misalnya untuk menguji data yang didapatkan dari pimpinan, peneliti akan menguji data tersebut kepada bawahannya.
- 2) Strategi triangulasi, yaitu menguji keabsahan informasi dengan cara melihat informasi dari sumber yang sama namun menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, informasi yang diperoleh dari penyaringan akan diperiksa menggunakan prosedur persepsi atau dokumentasi untuk menjamin bahwa informasi saat ini benar atau tidak..
- 3) Triangulasi waktu, di mana wawancara, observasi, dan bentuk dokumentasi lainnya digunakan untuk menilai kebenaran data yang dikumpulkan dari sumber yang sama dalam berbagai konteks dan pada waktu yang berbeda. Upaya tersebut ditempuh disebabkan terkadang waktu dapat juga memengaruhi kredibilitas data.

8. Teknik Analisis Data

Dari awal hingga akhir studi kualitatif di lapangan, teknik analisis data digunakan sepanjang proses penelitian. (Enjang, 2021). Para peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan

Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan interaktif hingga mencapai kejenuhan data. (Sugiyono, 2013, hal. 246).

Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan merupakan tiga tahap dari model analisis data Miles dan Huberman.

1) Reduksi data (*data reduction*)

Ketika terjun ke lapangan untuk memperoleh data pastinya akan didapatkan data yang cukup banyak, maka diperlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Direduksi dari data yang sudah terkumpul berarti rangkum, memilih yang penting, dan mencari pola.

2) Penyajian data (*data display*)

Data yang sudah direduksi maka akan masuk kedalam tahap penyajian data, dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif atau deskriptif.

3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan (*verification and conclusion drawing*)

Langkah ketiga dari analisis data menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditetapkan masih bisa berubah jika bukti-bukti yang ditemukan dilapangan tidak cukup kuat untuk mendukung kesimpulan awal, sehingga kesimpulan akan menjadi kredibel jika bukti-bukti yang dianalisis sudah valid dan konsisten saat kembali ke lapangan (Sugiyono, 2013, hal. 252).

Kesimpulan dari penelitian kualitatif berupa temuan baru yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang awalnya masih samar-samar dan akhirnya terlihat jelas setelah mengalami pengujian secara berkala sampai titik konsisten.

